

PERANAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN DI ASIA
TENGGARA PADA ABAD XV SAMPAI AWAL ABAD XVI

SKRIPSI



Oleh :

Budi Ratna Yulianawati

NIM : 9402105158

: Hadiah

Folio no

Terima Tanggal : 05. III 1999

No. Induk : 11.78 - 9.71E

S
Klasifikasi
959
YUL
1.004
b

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

JUNI, 1999



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

MOTTO

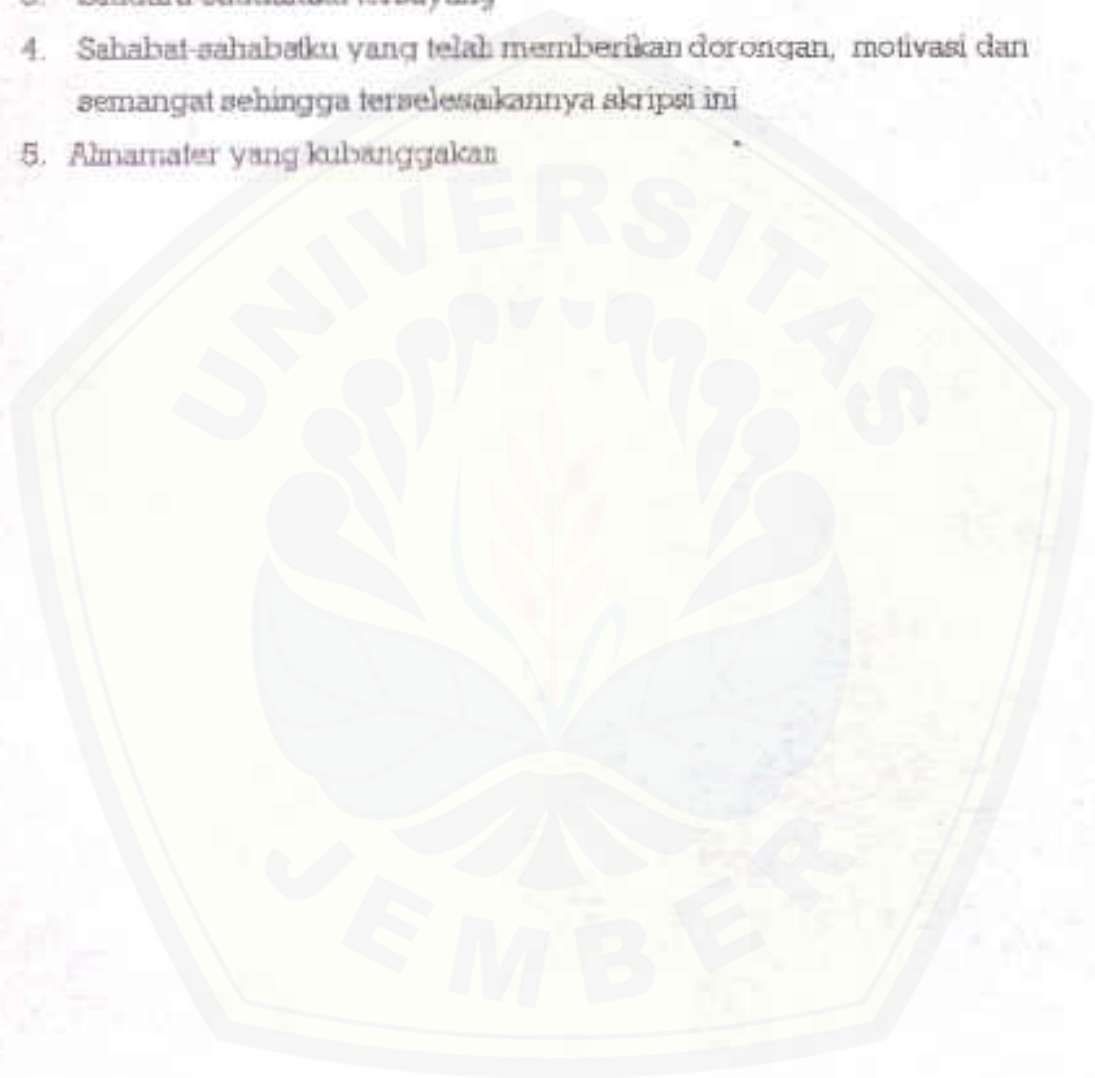
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

(الرعد ١١٤)

"Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".
(Q.S Ar-Ra'ad : 11 dalam Mahmud Junus, 1993 : 226)

Skripsi ini dipersembahkan kepada

1. Ibu dan Bapak tercinta
2. Ibu dan Bapak dosen yang aku hormati yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepadaku
3. Saudara-saudaraku tersayang
4. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dorongan, motivasi dan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini
5. Almamater yang kbanggakan



PERANAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN DI ASIA
TENGGARA PADA ABAD XV SAMPAI AWAL ABAD XVI

SKRIPSI

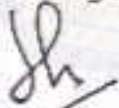
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : BUDI RATNA YULIAWATI
Nim : 9402105158
Angkatan Tahun : 1994
Daerah Asal : Pasuruan
Tempat/tgl. Lahir : Pasuruan, 25 Juli 1975
Jurusan /Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah

Disetujui Oleh :

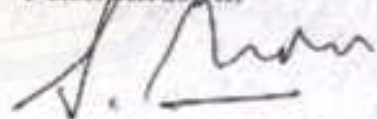
Pembimbing I,



Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

Pembimbing II,



Drs. SUMARNO

NIP. 131 430 352

Telah dipertajankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi

Pada hari : Kamis
Tanggal : 24 Juni 1999
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,



Dra. SUMARNO
NIP. 131403363



Sekretaris,



Dra. NJRUL UMAMAH
NIP. 132052408

Anggota :

1. H. CHOESNOEL HADI SPd.
NIP. 130145567
2. Dra. SRI HANDAYANI
NIP. 131472766

Mengetahui

Dekan,




DR. SOEKARDO BW
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI".

Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam penyelesaian skripsi ini. Rasa terimakasih ini dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember
4. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Ketua program pendidikan sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Dosen pembimbing I dan pembimbing II
7. Bapak dan Ibu dosen pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis berdoa semoga Allah memberikan pahala yang sebesar-besarnya kepada mereka. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ameen!

Jember, 24 Juni 1999

Penulis

RINGKASAN

Padi Retna Yulawati, Juni 1999, **Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI**

Skripsi. Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing I : Dra. SRI HANDAYANI

II : Drs. SUMARNO

Kata Kunci : Peranan Malaka, pusat perdagangan di Asia Tenggara.

lokasi kepulauan nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan benua timur dan benua barat. Selat Malaka merupakan satu-satunya jalur perdagangan laut terbesar pada waktu itu yang menghubungkan Indonesia, Cina, India. Seiring dengan kemunduran Sriwijaya kemudian diusul runtuhnya Majapahit pada awal abad XV menjadikan Malaka yang merupakan kota kecil di pantai barat Semenanjung Malaka mendapat kesempatan berkembang pesat menjadi bandar terbesar di Asia Tenggara. Dengan mendapat dukungan dari Cina, Malaka menempati posisi penting dalam arus perdagangan barat dan timur sehingga bermacam suku bangsa Asia berkumpul dan bermukim di Malaka. Kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan pada abad XV akhirnya dapat digantikan oleh pelabuhan-pelabuhan lain, sejak Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511. Dengan demikian Malaka tidak dapat berfungsi lagi sebagai pelabuhan perdagangan bagi pedagang-pedagang yang datang ke Malaka karena arus perdagangan di Malaka sepenuhnya dikuasai oleh Portugis.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui lebih jelas dan mendalam mengenai peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai Awal abad XVI. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah (1) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan sumbuangan perbendaharaan kepustakaan khususnya tentang sejarah perekonomian di Indonesia; (2) bagi mahasiswa dan peneliti pemula dapat menambah pengetahuan sejarah serta dapat dijadikan dasar pandangan

teori atau bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian sejenis yang berkaitan dengan sejarah perekonomian khususnya peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI (3) bagi almamater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. (4) bagi penulis, merupakan media latihan untuk berpikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkankarir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 1998 sampai dengan bulan Mei 1999 dengan studi literatur, sehingga tempat perelitiannya adalah perpustakaan. Metode penentuan tempat penelitian adalah purposive sampling, maka perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah UPT Perpustakaan Universitas Jember, laboratorium program pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Koleksi Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember. Metode pemulisan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, serta dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Kesimpulan yang dapat dihasilkan berdasarkan rumusan permasalahan, tinjauan pustaka maupun pembahasan adalah bahwa peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI adalah sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan, pada abad XV Malaka mengalami masa kejayaan sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara, sebagai pelabuhan penimbun dan penyalur berbagai macam kebutuhan perdagangan negara-negara di dunia. Pada awal abad XVI Malaka masih menunjukkan peranan yang cukup berarti dalam dunia perdagangan, akan tetapi dari segi kekuasaan dan pemerintahan Malaka mulai mengalami kemerosotan yang diakibatkan oleh pertentangan-pertentangan dalam kalangan kerajaan sendiri dan juga akibat kedatangan Portugis yang pada akhirnya berhasil menguasai Malaka. Sedangkan saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) kepada para ilmuwan sejarah berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian ini lebih lanjut, (2) kepada calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku khususnya yang berkaitan dengan sejarah perekonomian Indonesia agar memiliki pengetahuan yang lebih luas, (3) bagi generasi muda, belajar sejarah adalah sangat penting bagi kaum muda karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Dengan mengerti sejarah maka akan lebih waspada dalam menentukan langkah menyongsong masa depan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Motto.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Pengajuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Ringkasan.....	vii
Daftar Isi.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Rumusan Permasalahan.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tumbuhnya Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal abad XVI.....	10
2.2 Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal abad XVI.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	22
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	23
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data	31

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Tumbuhnya Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal abad XVI.....	34
4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Malaka	34
4.1.2 Awal Kegiatan Pelayaran Dan Perdagangan Di Malaka.....	41
4.2 Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal abad XVI	46
4.2.1 Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV	46
4.2.2 Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Awal Kedatangan Portugis Pada Awal Abad XVI	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran-saran	58

KEPUSTAKAAN	59
LAMPIRAN - LAMPIRAN :	
1. Matrik Penelitian	62
2. Surat Keterangan Studi Literatur dari Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember	63
3. Surat keterangan Studi Literatur dari Kepala Koleksi Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember	64
4. Silsilah Kesultanan Malaka Hingga Tahun 1511 M	65
5. Peta Zaman Kejayaan Malaka	66
Daftar Riwayat Hidup Singkat	67

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Sejak jaman kuno, lokasi kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas yang menghubungkan Benua Timur dan Benua Barat. Sistem angin di kepulauan Nusantara yang dikenal sebagai angin musim memberikan kemungkinan bagi pengembangan jalur pelayaran Barat-Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap. Musim barat dan musim timur sangat menentukan jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Faktor ini juga turut menentukan munculnya kota-kota pelabuhan serta pusat-pusat kerajaan sejak jaman Sriwijaya sampai akhir Majapahit (Sartono Kartodirdjo, 1992 : 1).

Ramaihnya jalur pelayaran dan perdagangan yang terjadi sekitar abad XV, menjadikan Malaka sebagai kawasan yang tidak henti-hentinya disinggahi dan dilalui oleh para pedagang asing dan pedagang Nusantara. Malaka ternyata mampu berperan sebagai pelabuhan transit bagi arus keluar masuknya barang yang dibutuhkan para pedagang dari Barat dan Timur. Arus perdagangan dari Barat dan Timur di Malaka pada masa ini dan masa-masa selanjutnya pada hakikatnya merupakan perdagangan untuk memperoleh rempah-rempah Nusantara, terutama kawasan timur Indonesia. Melalui Selat Malaka pula para pedagang dari Gujarat dan Arab mengambil rempah-rempah tersebut (Marwati Djoened, 1992 : 1).

Tampilnya Malaka di dunia pelayaran dan perdagangan juga disertai maraknya penyebaran agama Islam. Dapat dikatakan Malakalah sebagai wahana atau situs utama penyebaran agama Islam (Suwandi, 1995 : 36). Pedagang-pedagang dari kepulauan lain yang singgah di Malaka ternyata tidak hanya

mengambil keuntungan dari perniagaan mereka saja, akan tetapi mereka juga mempelajari dan menjadi penyebar agama Islam keseluruh Nusantara dimana mereka melakukan perdagangan.

Oleh karena itu, Malaka memberikan kemungkinan pada mubaligh atau musafir Islam yang disamping berdagang juga menyebarkan agama Islam sebagai agama resmi di Malaka. Semenanjung Malaka kemudian menjadi pusat bagi agama Islam di Asia Tenggara (Suwandi, 1995 :39).

Malaka sebagai pusat kegiatan perdagangan dan pelayaran mengalami kemajuan pesat dan mencapai puncaknya pada abad XV, ternyata mempunyai peranan yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian bangsa kita, karena melalui Malaka hasil bumi rempah-rempah terkenal ke penjuru dunia, sehingga mendorong bangsa Eropa untuk menguasainya. Malaka tidak hanya maju dalam bidang ekonomi, akan tetapi Malaka juga berhasil menempatkan dirinya sebagai pusat kegiatan penyebaran agama Islam khususnya di kawasan Nusantara.

Menjelang awal abad XVI, merupakan masa-masa suram bagi kebesaran Malaka sebagai pusat atau kunci perekonomian Asia khususnya Asia Tenggara. Seluruh dunia perniagaan internasional mengakui Malaka sebagai kunci dan pusat kerajaan dunia. Dunia Islam di Timur Tengah yang berpusatkan di Mesir kaya raya karena hubungan dagangnya dengan Malaka. Ekspor Malaka ke Eropa melalui Mesir menghasilkan kekayaan bagi kebesaran dunia Islam (R. Moh. Ali, 1963 : 70).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Malaka sebagai kawasan yang potensial lebih kurang tujuh abad yang silam merupakan suatu kawasan yang berarti dan sangat penting dalam perkembangan sejarah di Nusantara. Malaka tidak saja berperan dalam bidang politik dan perdagangan untuk kawasan Nusantara, tetapi Malaka juga berhasil menempatkan dirinya sebagai suatu

kawasan yang menjadi pusat pertemuan berbagai kelompok etnik di Nusantara (Abu Baker Abdul Latif, 1983 : 1).

Ketenaran Malaka sebagai kunci kegiatan perekonomian antara bangsa Barat dan Timur telah memaksa Bangsa Eropa untuk menguasai wilayah ini, karena mereka tahu bahwa asal perdagangan rempah-rempah yang diperdagangkan di pasaran Eropa berasal dari Malaka sehingga pada tahun 1511 Malaka dengan segala kebesaran dan kemasyhuran nya, akhirnya jatuh ke tangan Bangsa Asing yaitu bangsa Portugis.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk berusaha mengungkap kebenaran fakta sejarah tentang peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI. Karena kita ketahui bahwa Malaka dengan letaknya yang strategis menjadi kawasan persimpangan jalan bagi arus perdagangan dan pelayaran Barat dan Timur. Maka tidak mengherankan apabila Malaka dikatakan sebagai kunci dunia perekonomian bangsa Barat dan bangsa Timur.

Adapun alasan lain dalam pemilihan permasalahan ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu (1) topik masih dalam jangkauan peneliti, (2) topik cukup menarik serta penting untuk diteliti, (3) dihindari duplikasi dan penjiplakan karya orang lain, (4) riset seyogyanya mempunyai kegunaan praktis dan mengandung nilai prakonalisasi, dan (5) data cukup tersedia untuk membahas topik tersebut.

Kecuali alasan-alasan di atas, masih ada hal yang perlu penulis kemukakan, yaitu bahwa sebagai calon guru sejarah harus menguasai 10 kompetensi dasar guru, yang terpenting dari 10 kemampuan dasar tersebut adalah penguasaan materi, dengan meneliti atau mengkaji sejarah perekonomian Indonesia dengan topik tersebut diatas maka penguasaan materi sejarah perekonomian Indonesia sebagian besar akan tercapai. Selain

itu topik yang penulis angkat ini masih dapat dijangkau dengan pertimbangan literatur yang digunakan untuk sumber data tidak banyak kesulitan untuk mendapatkannya. Selain itu topik tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Jember khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Sejarah.

Alasan lain bagi penulis untuk mengadakan penelitian yaitu adanya kesediaan dari dosen pembimbing, adanya fasilitas yang menunjang seperti tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang masih terjangkau oleh penulis.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis menetapkan permasalahan sesuai dengan judul penelitian yaitu *"Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI"*

1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperoleh pengertian dan gambaran yang jelas dari judul skripsi maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI adalah peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara dan abad XV sampai awal abad XVI :

1.2.1 Peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara

Pengertian peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa (W.J.S. Poerwodarminta, 1987 :735). Sedangkan menurut Mely C. Tan dalam buku

Koentjaraningrat (Red) Metode-metode Penelitian Masyarakat adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu (1991 : 22).

Menurut Slamet Mulyana, Malaka merupakan kota pelabuhan yang terletak di pantai barat Semenanjung Malaka dan didirikan oleh Parameswara yaitu seorang pangeran Palembang yang melarikan diri ke Tumasik karena Palembang jatuh ke tangan Majapahit (1979 : 146).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat perdagangan diartikan dengan tempat (kota dsb) yang terutama untuk melakukan perdagangan (Depdikbud, 1988 : 712). Sedangkan perdagangan adalah perihalan dagang, urusan dagang (Depdikbud, 1988 : 180). Jadi pusat perdagangan yang penulis maksud adalah suatu kota di Asia Tenggara yang terutama menjadi tempat untuk melakukan urusan dagang.

Asia Tenggara adalah merupakan suatu kawasan yang berada di benua Asia bagian Tenggara, Asia Tenggara mencakup negara-negara di semenanjung Indocina (Vietnam, Laos, Kampuchea, Myanmar/Burma), Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Filipina (Anonim, 1990 : 9).

Jadi peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara yang penulis maksud adalah perilaku (tindakan) yang dilakukan oleh penguasa Malaka untuk menjadikan Malaka sebagai tempat atau kota perdagangan terbesar di Asia Tenggara.

1.3.3 Abad XV sampai Awal Abad XVI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia abad merupakan masa seratus tahun yang dimulai sejak awal tahun masehi (Depdikbud 1990 :1). Sedangkan awal artinya permulaan (W.J.S Poerwadarminta, 1987 : 57). Jadi yang dimaksud Abad XV sampai awal abad XVI dalam penelitian ini adalah masa

abad ke XV (tahun 1400-1500) sampai permulaan abad ke XVI (tahun 1500-1600).

Jadi maksud dari pengertian judul peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI adalah perilaku (tindakan) yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Malaka untuk menjadikan Malaka sebagai tempat atau kota perdagangan terbesar di Asia Tenggara yang terjadi pada abad XV sampai awal abad XVI.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup dimaksudkan untuk memberikan pembatasan agar tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang harus diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu diberi ruang lingkup, baik ruang lingkup waktu, tempat penelitian maupun obyek yang diteliti. Ruang lingkup waktu dimulai pada abad XV sampai awal abad XVI. Abad XV dijadikan batas awal pembahasan penelitian karena pada abad tersebut merupakan masa-masa kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan. Sedangkan pada awal abad XVI dijadikan batas akhir penelitian ini, karena pada awal abad XVI tepatnya pada tahun 1511 Malaka dikuasai oleh Portugis dan tidak berfungsi lagi sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara.

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Malaka dalam hal ini termasuk wilayah Malaka, tetapi tidak menutup kemungkinan membahas tempat lain yang secara politik, ekonomi dan sosial berkaitan dengan masalah tersebut.

Sedangkan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas penulis batasi pada latar belakang berdirinya Malaka, awal kegiatan pelayaran dan perdagangan di Malaka, peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia

Tenggara pada abad XV dan peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada awal kedatangan Portugis pada awal abad XVI.

1.4 Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan merupakan suatu hal yang pertama kali harus dipikirkan, sebelum suatu penelitian dilakukan. Menurut Winarno Surakmad permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Permasalahan harus dianalisis sebagai rentangan yang mesti dilalui apabila kita hendak berjalan terus (1980 : 33).

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu bagaimanakah peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI.

Dalam penelitian ini penulis tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit dengan alasan : 1) penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan apa adanya, 2) sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut sudah ada dalam buku-buku yang penulis gunakan sebagai acuan, jawaban permasalahan tersebut penulis ambil dari buku-buku itu, 3) menurut Winarno Surakmad, di dalam penelitian historis yang bersifat deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit (1990 : 129), 4) jika dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis (jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya), maka konsekwensinya hipotesis tersebut harus di uji sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut di BAB IV karena alasan no (2).

1.5 Tujuan Penelitian

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa suatu penelitian khususnya ilmu pengetahuan empirik bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan, meninjau kebenaran suatu pengetahuan (1993 : 3). Selain itu Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa seorang peneliti berusaha menggali secara luas tentang sebab atau hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (1989 : 6).

Berdasarkan pandangan diatas, maka tujuan penelitian mutlak harus dimiliki oleh seorang peneliti. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih jelas dan mendalam mengenai peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian sebagaimana telah penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, merupakan sumbangan perbendaharaan kepustakaan khususnya tentang sejarah perekonomian di Indonesia.
2. bagi mahasiswa dan peneliti pemula, dapat menambah pengetahuan sejarah serta dapat dijadikan dasar pandangan teori atau bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian sejenis yang berkaitan dengan sejarah perekonomian khususnya peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI.



3. bagi alumnus merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. bagi penulis, merupakan media latihan untuk berpikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhnya Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI

Pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada abad ke-7 dan 8, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tengah dan Asia Timur (Marwati Djoened Poesponegoro, 1992 : 1). Kita ketahui bahwa kerajaan Sriwijaya adalah suatu kerajaan pantai, negara perniagaan dan negara yang berkuasa dilaut, kekuasaan serta kekayaannya disebabkan oleh perdagangan internasionalnya melalui Selat Malaka.

Pada abad ke-7 sampai ke-12 Kerajaan Sriwijaya dibidang ekonomi dan politik masih menunjukkan kemajuannya, maka sejak akhir abad 12 mulai mengalami kemunduran yang prosesnya terbukti pada abad ke-13. Kemunduran dibidang perdagangan dan politik tersebut dipercepat pula oleh usaha Kerajaan Singosari di Jawa yang mulai mengadakan ekspansi Pamalayu pada tahun 1275 (Marwati Djoened Poesponegoro, 1992 : 3).

Kedudukan Sriwijaya sebagai penguasa perdagangan di Selat Malaka digantikan oleh Kerajaan Melayu (Jambi). Akan tetapi kerajaan Melayu kemudian memindahkan pusat kerajaannya ke daerah pedalaman yaitu Minangkabau, sehingga pengawasan terhadap Selat Malaka berkurang. Dengan demikian, Malaka mendapat kesempatan berkembang menjadi pusat perniagaan baru. Sebelumnya Malaka hanyalah merupakan kota pelabuhan kecil yang tidak berarti. Pada abad ke-14 tempat tersebut mulai berarti buat perdagangan, dan dalam waktu yang singkat kota tersebut menjadi pelabuhan terpenting di Selat Malaka (D.H. Burger, 1963 : 36).

Kemunduran dan keruntuhan kekuasaan Sriwijaya akibat akibat ekspansi politik Singosari-Majapahit, juga karena ekspansi Cina pada masa Kubilai Khan pada abad ke-13 dan masa Dinasti Ming abad 14-15 ke Asia Tenggara. Pengaruh politik kerajaan Majapahit ke Samudera Pasai dan Malaka setelah keruntuhan kerajaan Sriwijaya mulai berkurang, setelah di pusat kerajaan Majapahit sendiri timbul kekacauan politik akibat perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan (Marwati Djoened Poesponegoro, 1992 : 4).

Tepat pada masa Majapahit menghadapi keruntuhan, disepanjang jalan pelayaran Asia muncul sebuah kerajaan laut yang memanfaatkan kedudukan Selat Malaka sebagai lalu lintas perdagangan Barat dan Timur. Sejak abad-abad pertama Selat Malaka merupakan salah satu urat nadi pelayaran dan perdagangan internasional yang menghubungkan bagian barat, timur, dan tenggara benua Asia. Maka sudah semestinya apabila daerah-daerah pantai sekitar Selat Malaka tumbuh dan berkembang menjadi kota-kota pelabuhan penting sepanjang jalur perdagangan tersebut (Slamet Mulyana, 1968 : 139).

Sebelum Malaka tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan terbesar di kawasan Asia Tenggara, sekitar abad XII, ketika kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran di sepanjang pantai timur Sumatera muncul kerajaan-kerajaan kecil yang telah bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan kecil itu adalah kerajaan Perlak, Samudera Pasai, Lamuri (Aceh), semua kerajaan itu mengambil keuntungan dari perdagangan di Selat Malaka (Burger, 1963 : 34).

Kota pelabuhan Malaka yang terletak di pantai barat Semenanjung Malaka didirikan oleh Parameswara yaitu seorang pangeran Syailendra dari Palembang yang menjadi suami seorang putri Majapahit. Selama perang perebutan tahta yang pecah tahun 1401 antara Wirabhumi dan

Wikramawardhana, Parameswara melarikan diri ke Tumasik (D.G.E Hall, 1968:189). Di Tumasik, Parameswara berhasil membunuh raja Tumasik dan merebut Tumasik sebagai miliknya. Karena takut akan serangan pembalasan raja Pahang ke Tumasik untuk membalas kematian saudaranya, maka Parameswara menyingkir ke Muar dan bersembunyi di Malaka (Islamet Mulyana, 1968 : 142).

Tentang awal berdirinya kota dagang Malaka ini juga dijelaskan oleh Bernard H.M. Vlekke dalam bukunya yang berjudul *Nusantara A History of Indonesia* sebagai berikut :

"A latter tradition ascribes the origin of that state to the daring and preseverance of Javanese nobleman who, fleeing from his enemies in his own country, installed himself in the insignificant fishing post of Malacca that was to grow into an important emporium. His small number of follower mixed with the original Malay population, and Malacca became a place of refuge the pirates who infested the straits between Sumatera and Malaya".

Artinya sebuah keyakinan lama mengatakan bahwa keberanian dan usaha keras dari seorang ningrat dari Jawa yang melarikan diri dari musuh yang ada di negaranya, telah mengangkat dirinya di suatu tempat mencari ikan di Malaka yang kemudian tumbuh dalam sebuah pusat perdagangan yang sangat penting. Para pengikutnya yang jumlahnya sedikit berbaur dengan penduduk asli Melayu dan Malaka menjadi tempat perlindungan bagi para bajak laut yang berkumpul antara Selat Malaka dan Melayu (1965 : 80).

Persekutuannya dengan orang laut, yaitu para bajak laut atau perampok-perampok pengembara Proto-Melayu di Selat Malaka menyebabkan Parameswara berhasil mengubah perkampungan kecil Malaka menjadi suatu pelabuhan internasional yang besar di kawasan Asia Tenggara (M.C. Ricklefs, 1981 : 28).

Berkat persahabatannya dengan kerajaan Tiongkok, kedudukan Malaka semakin bertambah kuat. Bahkan kekaisaran Tiongkok pada tahun 1406 melalui usahanya Cheng-Ho memproklamasikan Malaka sebagai pasar kerajaan Tiongkok. Arus niaga Tiongkok dari timur berakhir di Bandar Malaka (Slamet Mulyana, 1968 :61). Dengan mendapat dukungan dari kekaisaran Tiongkok, Malaka memegang peranan penting dalam percaturan perekonomian Asia. Lebih lanjut Slamet Mulyana menjelaskan : berkat jalinan persahabatan dengan Tiongkok, dalam waktu yang singkat Malaka ramai dikunjungi perahu-perahu dagang dari tiga jurusan yaitu dari utara (Cina), dari barat (India, Persia, Arab), dan dari timur (Indonesia). Dengan demikian, Malaka menjadi penguasa perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka. Kota-kota pelabuhan di pantai timur Sumatera seperti Pasei dan Pidie mulai sepi, karena kapal-kapal dagang dari Jawa, India, dan Cina tidak lagi berlabuh disitu. Fungsi pelabuhan tersebut hanya sebagai daerah pengeksport lada (1968 : 61). Hal ini juga dijelaskan oleh Meilink Roelofs sebagai berikut :

"In any case, the harbour of Malacca was more conveniently situated and more sheltered than Pase and perhaps market conditions were better. Perhaps, too Malacca already had a larger population than Pase, which junkies also started calling at Malacca instead of at Pase. Rich moslem merchants Bengali and Arabs, moved from Pase and established themselves in Malacca. Yet Pase and the more northerly situated Pidie remained indispensable to Malacca for traders who did not touch at Malacca and so Malacca could profit from the commercial activity of these traders via Pase. The port of Pidie was important to Malacca not only for its pepper but also for the rice with Pase".

Artinya dalam beberapa hal, pelabuhan Malaka tempatnya lebih sesuai dan terdud daripada Pasei dan kondisi pasarnya lebih baik. Mungkin juga, Malaka telah mempunyai penduduk simpati yang lebih besar daripada Pasei, yang akan menjadi pemasar yang baik bagi beras orang Jawa. Kapal-kapal Cina

juga mulai singgah di Malaka daripada Pasai. Pedagang kaya muslim Bengali dan Arab berpindah dari Pasai ke Malaka. Tetapi Pasai dan Pidie yang terletak di utara tetap diperlukan Malaka karena ekspor rempah-rempahnya. Lagipula Pasai merupakan pelabuhan penjemput pedagang-pedagang yang tidak singgah di Malaka sehingga Malaka dapat mengambil keuntungan dari kegiatan dagang dari pedagang-pedagang tersebut melalui Pasai. Pelabuhan Pidie juga penting bagi Malaka bukan hanya karena rempah-rempahnya akan tetapi juga beras Pasai (1962 : 33-34).

Perkembangan yang cepat dialami Malaka dalam dunia perdagangan membuat Malaka menjadi kawasan yang tidak henti-hentinya dilalui baik pedagang-pedagang asing maupun Nusantara. Segala macam bangsa Asia datang bermukim dan berdagang di Malaka (R.Moh.Ali, 1963:63). Banyak pedagang muslim dan mubaligh Islam datang dan menyebarkan agama Islam di Malaka (Slamet Mulyana, 1968 : 146).

Penyebaran agama Islam di Malaka yang dilakukan orang-orang Arab ataupun Gujarat berjalan tanpa rintangan. Bahkan misi penyebaran mereka mendapat dukungan dari penguasa Malaka yang pada waktu itu masih beragama Hindu. Dukungan ini tentunya tidak lepas dari peran para pedagang Islam di Malaka. Atas dukungan tersebut, raja Malaka membangun masjid-masjid dan memberikan kekuasaan hukum atau hak-hak istimewa kepada para penganut agama Islam tersebut dan atas segala urusan mereka di Malaka. Untuk menarik simpati dikalangan para pedagang Islam di Malaka, akhirnya pada tahun 1414, Parameswara merubah keyakinannya menjadi seorang muslim dengan gelar Megat Iskandar Syah (Meilink Roelofsz, 1962 : 34). Peristiwa tersebut membenarkan dorongan kuat bagi penyebaran agama Islam di kalangan rakyat Malaka. Para pedagang yang datang di pelabuhan Malaka menyaksikan agama Islam tumbuh dan berkembang pesat di Malaka.

Puncak kejayaan Malaka sebagai satu-satunya negara maritim yang menguasai jalur-jalur perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah (1477-1488). Seluruh kawasan Malaka dipersatukan dibawah pemerintahan Malaka Selat Malaka sepenuhnya dikuasai kerajaan Malaka. Kerajaan-kerajaan di pantai timur Sumatera tunduk pada kekuasaan Malaka, sehingga kota pelabuhan di pantai timur Sumatera seperti Pidie dan Pasai sepi karena kapal-kapal dagang yang berlayar di Selat Malaka berpindah dari Pidie dan Pasai ke kota pelabuhan Malaka (Slamet Mulyana, 1968 : 161).

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Malaka adalah jantung penggerak dalam sektor pengembangan ekonomi dan dalam sektor pengembangan agama Islam di Nusantara (Abu Bakar Abdul Latif, 1983 : 12). Maka tak heran apabila ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1611, banyak penguasa-penguasa di Nusantara khususnya kerajaan Islam Demak di Jawa banyak mengalami kerugian.

2.2 Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI

Seperti dilukiskan oleh Tome Pires dalam Suma Orientalnya yang dikutip oleh Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa pedagang-pedagang di Malaka berasal dari Katro, Mekah, Aden Abisinia, Kiliwa, Malindi, Ormus, Parsi, Turki, Armenia, Gujarat, Goa, Malabar, Keling, Orisa, Sailan, Bengali, Arakan Pegu, dan Kedah semuanya berasal dari jurusan barat. Dari jurusan timur datang pedagang dari Siam, Pahang, Patani, Kamboja, Campa dan Cina. Sedangkan pedagang dari kepulauan Nusantara datang dari Tanjungpura, Lawe, Bangka, Lingga, Maluku, Bandar, Timor, Madura, Jawa, Sumatra,

Palembang, Jambi, Indragiri, Kampar, Minangkabau, Siak, Aru, Batak Pasisi dan Pedir (1992:11). Malaka tidak hanya sebagai kota pelabuhan yang penting dalam melakukan transaksi perdagangan, akan tetapi juga menjadi suatu kawasan bagi bertemunya kelompok etnik dari berbagai bangsa.

Sebagai kota dagang, Malaka memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan di Asia. Pelabuhan Malaka berperan sebagai perimbangan dan penyuluh berbagai macam barang dagangan yang akan dikirim ke wilayah barat dan timur. Para saudagar yang berdatangan di Malaka tidak perlu banyak mengadakan pelayaran ke sumber barang dagangan, akan tetapi mereka cukup memperoleh barang dagangan tersebut dari para pedagang lain yang datang ke Malaka untuk memperdagangkan hasil bumi atau produksi dari negaranya (Suwandi, 1995 : 40).

Di pelabuhan Malaka, para pedagang-pedagang tersebut bercagang sebagai pedagang perantara bagi pedagang yang lain, artinya pedagang-pedagang itu dalam memperoleh berbagai macam barang keperluannya cukup datang ke Malaka tanpa susah payah berlayar ke sumber barang dagangan. Mereka datang di Malaka dengan membawa barang dagangannya untuk ditukar dengan barang-barang keperluan negaranya. Perdagangan semacam ini adalah perdagangan yang berwatak "dagang tinpuh" artinya pedagang tidak perlu pergi kemana-mana dalam memperoleh barang dagangannya dan mereka dapat menjual barang dagangannya kepada mereka yang memerlukannya (Slamet Mulyana, 1968 : 147). Hal ini juga dijelaskan oleh Ales Bebler dalam bukunya yang berjudul *Pantulan Zaman Bahari Indonesia* yang menyebutkan bahwa "dasar kebesaran ekonomis pokok Malaka adalah kedudukannya yang hampir merupakan monopoli perindahan muatan kapal" (1963 : 26). Ini berarti bahwa pesatnya kemajuan Malaka sebagai pusat perdagangan sekitar abad XV banyak ditentukan oleh sistem perdagangan perantara.

Sebagai pusat perdagangan yang bertaraf internasional, Malaka mampu menjadi pasar niaga dunia yang menyediakan segala macam keperluan bangsa terutama kebutuhan akan rempah-rempah. Hasil rempah-rempah merupakan hasil bumi yang laku keras di pasaran Eropa. Bahkan sejak jaman Pertengahan rempah-rempah merupakan jenis barang dagangan yang amat diminati dan sangat berharga karena rempah-rempah banyak digunakan dalam ilmu pengobatan (J.C. Van Leur, 1955 :121).

Dalam rute perdagangan rempah-rempah dari Maluku ke India, Malakapun ikut berperan dalam rute tersebut. Kala sebelumnya kapal-kapal dari Maluku sebelum melanjutkan pelayarannya ke India, terlebih dahulu singgah ke pulau Jawa, Selat Sunda kemudian menyusuri pantai barat pulau Sumatera. Akan tetapi setelah Malaka muncul sebagai bandar terbesar di Asia Tenggara kapal-kapal yang meninggalkan pulau Jawa harus singgah di Malaka sebelum melanjutkan pelayarannya ke India. Dengan demikian Malaka telah mengambil bagian dalam rute perdagangan rempah-rempah tersebut dan menjadi pelabuhan transit bagi pedagang-pedagang asing yang akan meneruskan perjalanannya (Sartono Kartodirdjo, 1992 : 8).

Begitu kapal-kapal memasuki pelabuhan Malaka, kapal-kapal tersebut dijemput oleh syahbandar-syahbandar. Karena Malaka merupakan pelabuhan yang besar dan banyak didatangi kapal-kapal dan para pedagang dari kawasan manapun, maka di Malaka terdapat sampai empat orang syahbandar. Syahbandar yang menempati kedudukan pertama adalah syahbandar yang mengurus kepeperangan orang-orang Jawa, Maluku, Banda, Palembang, Brunei dan pulau Philipina. Untuk kepentingan pedagang-pedagang Cina dan pedagang-pedagang dari kepulauan Liu-Kiu terdapat syahbandar khusus



(Meilink Roelofs, 1962 : 43). Tugas utama dari syahbandar ini adalah mengurus dan mengawasi perdagangan termasuk pengawasan di pasar, gudang, alat timbangan dan mata uang yang digunakan sebagai alat tukar.

Para pedagang yang baru tiba di Malaka sebelum menjual barang dagangannya, mereka harus membayar bea cukai atas barang-barang tersebut. Besarnya biaya bea cukai yang harus dibayar tergantung pada banyak sedikitnya barang yang ditimbang dan jenis barang menurut negara asal (Marwati Djoened Poesponegoro, 1992 : 164).

Keadaan ini rupanya yang mendorong pedagang-pedagang asing maupun pedagang dari Nusantara berlabuh di Malaka dibanding ke tempat lain. Malaka tidak hanya sebagai pelabuhan transit, akan tetapi juga memberikan kemudahan-kemudahan bagi pedagang-pedagang dari manapun dalam melakukan perdagangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Abu Bakar Abdul Latif sebagai berikut :

"Kemunculan Malaka sebagai pusat dalam rangkaian ekonomi antar bangsa adalah berpuncak daripada kebolehan dari dua segi. Pertama ia boleh mengeluarkan dan mengumpulkan barang-barang dari kawasan piaggannya. Kedua, ia berjaya menarik dan memberi kemudahan kepada pedagang-pedagang dunia daripada pusat-pusat ekonomi yang lain" (1983 : 66).

Disamping itu, penguasa Malaka juga memberi kesempatan kepada pedagang-pedagang tersebut untuk membuka perwakilan dagang di Malaka dengan mengirimkan orang tertentu untuk menetap dan tinggal di Malaka (Meilink Roelofs, 1962:69). Tentang hal tersebut, Marwati Djoened Poesponegoro menjelaskan : "Menurut Tome Pires, raja-raja Pahang, Kampar dan Indragiri mempunyai kantor dagang di Malaka, sekalipun pada umumnya peragaan mereka pasif. Rupanya raja-raja ini sendiri tidak memiliki kapal, melahi perwakilannya di Malaka mereka mempunyai saham dalam kapal dan

perahu yang berlayar di Malaka" (1992:131). Dibukanya perwakilan-perwakilan dagang di Malaka, semakin memudahkan para pedagang menjalankan perdagangannya. Dengan demikian, sistem perekonomian perdagangan di Malaka berjalan tertib dan lancar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Malaka dengan letaknya yang strategis telah menjadi jalur penghubung bagi perniagaan Asia. Melalui Malaka para pedagang dari kawasan barat, tenggara, selatan dan timur benua Asia bertemu dan menjalin hubungan dagang. Keberadaan Malaka yang penting dalam perniagaan Asia menjadi dorongan yang kuat bagi Portugis untuk menguasai Malaka (H.J. Van Den Berg, 1961 :127)

Terputusnya hubungan perdagangan antara Asia dan Eropa akibat jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki pada tahun 1453 menyebabkan arus perdagangan Asia ke Eropa semakin berkurang dan sulit didapatkan, akibatnya barang-barang produk Asia semakin mahal harganya. Oleh karena itu teramat penting bagi Eropa untuk menemukan jalan perdagangan baru yang menghubungkan kawasan Asia dan Eropa. Dan Akhirnya bangsa Portugislah yang pertamakali menemukan jalan perhubungan ke Asia melalui benua Afrika (U.H. Burger, 1963 : 46)

Hal yang mendorong bangsa Portugis melakukan pelayaran ke timur adalah kepentingan ekonomi dan agama. Ditinjau dari kepentingan ekonomi bangsa Portugis ingin memperoleh hasil perdagangan Asia khususnya rempah-rempah Indonesia. Sedangkan dilihat dari kepentingan agama bangsa Portugis berkewajiban menyebarkan agama Kristen ke seluruh penjuru dunia (Ales Hebler, 1963 : 30).

Hal ini juga diperjelas oleh R. Moh. Ali bahwa bangsa Portugis demikian pula bangsa Spanyol meninggalkan tanah tumpah darahnya dan merantau dengan tujuan pasti: menguasai dunia diluar Eropa dan untuk

menekristenkan unia! manusia (1953 : 94). Selain kepentingan ekonomi dan agama, ada faktor lain yang turut mempengaruhi bangsa Portugis melakukan pelayarannya sampai ke negeri timur, faktor itu adalah faktor petualangan (B.J.O Schrieke 1955 :37)

Dengan kedatangan Portugis di Malaka pada awal abad XVI, Malaka masih menunjukkan peranan yang cukup berarti dalam lalu lintas perdagangan di Asia. Malaka masih merupakan tempat pertemuan bagi para pedagang asing dari Arab, Gujarat, Bengali, Siam, Cina, Pegu dan pedagang-pedagang Indonesia. Dalam lalu lintas perdagangan Asia, Malaka masih menjalankan fungsinya sebagai pelabuhan penimbun dan penyalur berbagai macam barang dagangan yang diperuhkan bangsa-bangsa di dunia. Malaka adalah pasar dunia yang melayani permagaan internasional (Tjipto, 1986 :137).

Meskipun pada awal abad XVI Malaka masih menunjukkan eksistensinya sebagai pusat perdagangan terbesar di kawasan Asia Tenggara, akan tetapi dari segi kekuasaan dan pemerintahan Malaka mulai mengalami kemerosotan. Hal ini ditandai dengan perubahan sistem pemerintahan, dari pemerintahan nasional yang berbentuk kerajaan menjadi sistem pemerintahan kolonial. Oleh Portugis Malaka dijadikan pos terdepan di Asia dalam usahanya menguasai perdagangan rempah-rempah (Slamet Mulyana 1968:200-205). Pelabuhan Lisbon Portugis dijadikan bandar terbesar bagi penjualan rempah-rempah di Eropa. Keuntungan besar yang diperoleh terus mengalir ke kerajaan Portugis. Maka tepatlah apa yang dikatakan orang-orang Portugis bahwa barang siapa menguasai Malaka maka ia dapat menguasai perdagangan Venesia, Genoa (Eropa), Mesir dan Turki (dunia Islam), karena Malaka menguasai dunia perniagaan internasional dari barat dan timur (R. Moh Ali :1963:65).

Disamping itu, untuk mempertahankan kedudukannya di Malaka sebagai penguasa tunggal perdagangan rempah-rempah maka Portugis berusaha memaksakan sistem monopoli dagangnya kepada pedagang-pedagang yang telah terbiasa dengan sistem perdagangan bebas. Hal ini mengakibatkan pedagang-pedagang dari Persia, India, Cina dan daerah-daerah lain yang biasanya datang pada musim tertentu bertemu di Malaka kini mulai menghindari pelabuhan Malaka. Terlebih lagi sikap Portugis yang sering memusuhi dan menghina pedagang-pedagang Islam. Sikap dan tindakan Portugis yang kurang menyenangkan menyebabkan para pedagang khususnya pedagang Islam termasuk pedagang-pedagang Islam Nusantara menyingkir dari Malaka. Mereka memindahkan kegiatan perdagangannya ke daerah-daerah atau pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh kerajaan Islam dan masih bebas dari pengaruh Portugis (D.H. Burger, 1963: 60).

Beralihnya sebagian besar rute perdagangan akibat jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 berakibat munculnya pusat-pusat perniagaan baru Aceh dan Banten pada saat itu merupakan pelabuhan yang mengambil keuntungan dari dikuasainya Malaka oleh Portugis tersebut. Melalui pantai barat Sumatera dan Selat Sunda pedagang muslim melakukan perdagangan rempah-rempah dan barang dagangan lainnya (G. Gonggryp, 1928: 17).

Keadaan tersebut menyebabkan pelabuhan Malaka tidak lagi dikunjungi oleh pedagang-pedagang baik yang datang dari kawasan nusantara maupun luar nusantara yang selama itu melakukan kegiatan perniagaan. Dengan demikian berakhir pula kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Suatu penelitian ilmiah selalu berkaitan dengan metode untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *'metodos'* yang berarti cara atau jalan. Berkaitan dengan upaya ilmiah maka suatu metode menyangkut masalah cara kerja, untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1993:7). Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, sehingga langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Hadari Nawawi, 1991: 6). Dalam hal ini Winarno Surakhmad juga mengemukakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa (1990:131).

Sedangkan Penelitian merupakan terjemahan dari kata Inggris *Research* yang berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Sehingga arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali (Moch Nazir, 1988:13). Menurut Mardalis penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk mewujudkan kebenaran (1990:24).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau jalan dalam bidang ilmu pengetahuan yang digunakan dalam memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip untuk menggali, menemukan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Mohammad Nazir metode penelitian dikelompokkan menjadi 5, yaitu: 1) Metode penelitian sejarah, 2) Metode penelitian deskriptif dan survei, yang di dalamnya meliputi: a) metode penelitian survei itu sendiri, b) metode penelitian deskriptif berkesinambungan, c) metode penelitian studi kasus d) metode penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas, e) metode penelitian studi komparatif, f) metode penelitian studi waktu dan gerakan, (3) Metode penelitian eksperimental, (4) Metode penelitian grounded research, (5) Metode penelitian tindakan (1988:54). Dari 5 macam metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah (historis).

3.2 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah pada dasarnya menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejurian atau fakta-fakta masa lampau yang meliputi seluruh masa lampau umat manusia, penyelidikan sejarah membantu memperluas pengalaman kita, membuat kita lebih mengerti dan lebih menghargai tingkah laku manusia dan segala konsekuensinya.

Seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian, demikian juga dalam penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus memiliki metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah. Menurut pendapat Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Nugroho Notokusanto metode penelitian sejarah didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, tujuannya untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan dalam sejarah, menilai secara kritis kemudian menyajikannya dalam suatu kesimpulan (biasanya berbentuk tulisan) (1984 : 10-11).

Lois Gotschalk sendiri mendefinisikan metode sejarah sebagai suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (1986 : 32). Sedangkan menurut Kuntowijoyo metode sejarah

merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (1993 : 1).

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai metode penelitian sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara kerja seorang peneliti dalam usaha mengungkapkan kembali masa lalu dengan menyimpulkan dan menafsirkan peristiwa masa lampau untuk menemukan generalisasi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang tersedia untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dalam penelitian mengenai 'Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI' menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah sendiri terdapat beberapa jenis, yaitu : 1) penyelidikan komparatif historis, 2) penyelidikan legal/yuridis, 3) penyelidikan bibliografis, 4) penelitian biografis (Winarno Surakmad, 1990:128). Dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis penelitian sejarah yaitu bibliografis, atau disebut juga penelitian dokumenter yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen, literatur berupa buku-buku/tulisan yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Dalam suatu metode penelitian sejarah, Nugroho Notokusanto menggunakan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu : (1) Heuristik (2) Kritik (3) Interpretasi, (4) Historiografi (1984:17).

3.2.1 Heuristik

Dalam melakukan kegiatan penelitian sejarah, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber atau bahan-bahan, jejak-jejak masa lampau yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Aktivitas mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah tersebut disebut heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein", yang berarti "to find", yang mempunyai arti tidak hanya menemukan tetapi mencari dulu baru

menemukan, heuristik adalah proses mencari untuk menemukan (Nugroho Notosusanto, 1984:11). Selanjutnya Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa yang dimaksud dengan heuristik adalah usaha menemukan dokumen-dokumen yang kemudian diolah dan diseleksi dengan segala kemampuan serta kualitas teknis intelektual sejarawan, sehingga menjadi data yang dapat dipercaya (1992 : 30-31). Jadi heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yang artinya mengumpulkan sumber-sumber. Dalam penelitian kepustakaan data-data yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan berupa pendapat-pendapat para ahli mengenai fakta sejarah. Pendapat-pendapat atau data-data yang diimpun yaitu melalui langkah-langkah heuristik tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan langkah heuristik adalah usaha mencari, menghimpun data-data sejarah yang kemudian, data atau sumber tersebut diselidiki, diolah dan diseleksi dengan kemampuan agar mendapat data atau sumber sejarah yang benar benar dapat dipercaya. Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu, (1) sumber lisan, merupakan sumber tradisional dalam sejarah yang berupa mitos, legenda, dan sebagainya, (2) sumber tulisan, (3) sumber visual, yaitu dapat berupa alat kerja, perhiasan, candi, benteng, dan sebagainya.

Sumber sejarah tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang melihat dengan mata kepala sendiri sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian yang dikisahkan oleh orang lain (Louis Gottschalk, 1966:35). Dengan demikian sumber primer mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, namun demikian keduanya sangat penting karena saling melengkapi.

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografi, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis. Dengan demikian jejak-jejak

sejarah yang dihimpun ialah berupa buku-buku yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang yang diteliti.

3.2.3 Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik, pengertian kritik sumber adalah menilai, menguji atau menyelidiki jejak-jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli atau otentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang disusun (Moh. Ali, 1955:114). Pendapat tersebut didukung oleh IG. Widja bahwa langkah berikutnya setelah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang dimaksud adalah menilai, menguji atau menyelidiki jejak-jejak tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan penelitian yang disusun. Hal tersebut sebenarnya menyangkut kredibilitas dari jejak-jejak atau sumber-sumber tersebut (1989:21).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyelidiki sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (otentik) dan benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun.

Dalam kegiatan kritik ini penulis mengadakan perbandingan dari berbagai sumber untuk mengetahui kebenaran dari suatu sumber yang akan digunakan. Penulis harus mengetahui benar identitas sumber yang akan digunakan sebagai hasil perbandingan menjadi mantap dan tepat, dengan demikian pelaksanaan kritik yang tepat akan menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada tahap kritik pemula akan berhadapan dengan berbagai jenis sumber, oleh karena itu sikap kritis, jujur dan berpegang teguh pada prinsip keilmuan sangatlah diperlukan dalam menyusun sebuah penelitian. Pengertian kritik dalam langkah ini sebenarnya berarti menilai, menguji dan menyeleksi jejak sejarah untuk mendapatkan sumber sejarah yang kita perlukan, benar-benar asli dan mengandung informasi yang relevan untuk menyusun cerita sejarah (Moh Ali, 1965: 114).

Kritik historis yang digunakan dalam sejarah ada 2 yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kegiatan untuk meneliti keaslian sumber data dengan bertanya: 1) adakah sumber itu memang sumber yang kita butuhkan, 2) adakah sumber itu asli atau tidak, 3) adakah sumber itu utuh atau sudah diubah. Sedangkan kritik intern adalah kelanjutan dari kritik ekstern yang mempunyai kegiatan untuk: 1) penelitian intrinsik dari sumber-sumber, 2) membanding-bandingkan kesaksian dari sumber (Nugroho Notosusanto, 1984: 31-22). Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik intern dapat dimulai setelah kritik ekstern selesai dilakukan dengan menentukan dokumen yang kita hadapi memang yang kita cari.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta hasil dari pengolahan data terhadap kritik dengan cara merangkaikan dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah dengan hubungan yang logis, rasional dan faktual serta kualitas diharapkan akan membentuk kisah sesuai sejarah.

Menurut K.S. Widja, bahwa fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubung - hubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu

dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa rangkaian fakta itu harus menunjukkan diri sebagai suatu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau suatu masyarakat atau suatu bangsa (1988:23)

Interpretasi dapat dimaksudkan sebagai aktifitas merangkaikan dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah, dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkap kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

3.2.4 Historiografi

Dalam penelitian historik langkah terakhir adalah historiografi atau penyajian. Historiografi yaitu merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian sejarah (Louis Gottschalk, 1986:33). Menurut IG. Wikia sejarawan perlu memperhatikan prinsip keaslian dalam menerangkan suatu peristiwa dengan jalinan menelusuri hubungan-hubungan intrisiknya dengan peristiwa-peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah (1988:35)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya, dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1991:31).

Upaya merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dengan menggunakan metode deskriptif itu menurut Winarno Surakhmad adalah memutarakan secara logis peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. pelaksanaan dalam metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut (1990:139).

Dalam hal ini penulis tidak hanya terbatas memberikan deskripsi atau gambaran terhadap suatu fenomena, akan tetapi juga menerangkan hubungan membuat asumsi-asumsi untuk mendapat makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Moh. Nazir, 1988:64).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa historiografi atau penyajian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu berdasarkan imajinatif yang bertanggung jawab dalam arti menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara sistematis, kronologis dan logis serta tulisan sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian sejarah menurut jenisnya dibagi atas 4 macam yaitu, 1) penelitian sejarah komparatif, 2) penelitian yuridis atau legal, 3) penelitian biografis, 4) penelitian bibliografis atau kepustakaan (Moh. Nazir, 1988:62). Dari empat jenis penelitian sejarah tersebut maka penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian bibliografis. Dalam bahasa Inggris disebut library research yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain yang terdapat dalam perpustakaan (library). Mohammad Nazir menjelaskan metode penelitian kepustakaan yaitu mengadakan penelitian kembali terhadap berbagai macam pengetahuan yang telah ada sebelumnya atau yang telah diturunkan dari generasi ke generasi yang telah lampau (1988:111-112). Penelitian semacam ini dapat pula disebut penelitian kepustakaan atau studi literatur, dalam penelitian cara ini penulis menghimpun karya-karya tertentu beraya memberi kritik dan interpretasi serta generalisasi yang sedapat mungkin mampu dipertanggung jawabkan keotentikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, untuk itu tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Untuk

penentuan tempat penelitian penulis menggunakan metode Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65).

Berdasarkan populasinya ada beberapa perpustakaan yaitu: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, (3) Referensi Fakultas Sastra Universitas Jember, (4) Perpustakaan Daerah Jember. Dari banyaknya populasi tersebut maka tidak mungkin diteliti semuanya karena keterbatasan waktu, sarana, dan prasarana. Dari berbagai pertimbangan di atas maka tempat yang dijadikan penelitian adalah: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, (3) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, disamping itu penulis juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian ini selain penulis lakukan di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian historik, maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya disebut metode dokumenter (1993:137). Selanjutnya Hadari Nawaw' mengemukakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data dari peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori dan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian (1991:133).

Langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan bahan referensi untuk memecahkan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut oleh Mohammad Ali dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder (1985:41). Dalam penulisan karya sejarah sedapat dapatnya didasarkan pada sumber primer, sebab menckaji sejarah yang banyak memakai sumber primer lebih tinggi mutunya daripada didasarkan pada sumber sekunder, namun apabila sumber primer tidak ada dapat menggunakan sumber sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surahmadi yang mengatakan bahwa sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1978:125). Sumber bahan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber informasi dan data yang bersifat sekunder, yaitu berfungsi memberi informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan, atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (Kartini Kartono, 1990:73).

Data yang diambil bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan ada dua macam yaitu buku pokok dan buku penunjang. Sumber (buku) pokok adalah sumber yang paling banyak dipakai atau menjadi acuan dalam penulisan ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang memberi tambahan yang menunjang sumber pokok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber pokok yang dilengkapi oleh sumber penunjang.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan sumber data maka langkah selanjutnya dalam prosedur penelitian sejarah adalah mengadakan penilaian atau menguji sumber data dengan kritik yang dilanjutkan dengan langkah interpretasi yaitu

mengadakan analisis terhadap data yang berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi.

Dalam penelitian sejarah langkah analisis data yang berkaitan dengan kritik dan interpretasi menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif. Metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemilihan yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis yang sistematis berdasarkan pola pikir induktif dan memperhatikan hukum-hukum berfikir logis (Hadari Nawawi, 1991:62). Osman Arief menyatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar (1978:7). Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo, yang mengemukakan bahwa untuk fakta-fakta sebagai cerita maka harus digunakan pemikiran logis, secara terarah menurut aturan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat (1992:19).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah cara yang digunakan untuk memilih atau menyelidiki suatu masalah yang berhubungan dengan langkah kritik dan interpretasi serta pembahasan melalui proses penalaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari masalah yang diteliti. Cara kerja metode filosofik ini menggunakan logika komparatif dan logika induktif.

3.5.1 Logika Komparatif

Logika komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara membanding bandingkan data yang ada, menurut Mohammad Ali teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan

berbagai sumber dan pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (1985:125).

Ditegaskan kembali oleh Winarno Surakhmad yang mengatakan bahwa komparatif adalah merupakan teknik yang digunakan untuk menghubungkan beberapa fenomena sejenis dengan menggunakan unsur-unsur persamaan dan perbedaan (1990:136).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik komparatif adalah cara mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul. Dalam menganalisis data sejarah, teknik logika komparatif digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang bisa dirangkakan menjadi kisah sejarah.

3.5.2 Logika Induktif

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik logika induktif. Menurut Sutrisno Hadi teknik logika induktif merupakan cara berfikir sintetik yang ber-tarakan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan menyangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, konklusi yang ditarik dari cara berfikir ini menempuh jalan induktif (1969:3). Logika induktif adalah suatu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang unik dan menyangkaikan fakta-fakta khusus menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian teknik logika induktif adalah suatu metode untuk menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian maupun pembahasan masalah di muka, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

Peranan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad XV sampai awal abad XVI adalah sangat besar. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa pada abad XV Malaka mengalami masa kejayaan sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara, sebagai pelabuhan perantara dan penyuluh berbagai macam kebutuhan perdagangan negara-negara di dunia. Pada awal abad XVI Malaka masih menunjukkan peranan yang cukup berarti dalam dunia perdagangan, akan tetapi dari segi kekuasaan dan pemerintahan Malaka mulai mengalami kemerosotan yang diakibatkan oleh pertentangan-pertentangan dalam kerajaan sendiri dan juga akibat kedatangan Portugis yang pada akhirnya berhasil menguasai Malaka.

5.2 SARAN-SARAN

Berikut ini penulis sampaikan beberapa saran berkaitan dengan penelitian ini

1. Kepada para ilmuwan sejarah, berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian ini lebih lanjut.
2. Kepada calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perekonomian Indonesia agar memiliki

pengetahuan yang lebih luas khususnya tentang sejarah perkembangan dan Indonesia.

3. Bagi generasi muda, belajar sejarah adalah sangat penting bagi kaum muda karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Dengan mengerti sejarah maka akan lebih waspada dalam menentukan langkah, menyongsong masa depan yang lebih baik.



KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar Abdul Latief, 1983, Sejarah di Selat Malaka Persatuan Sejarah Malaysia, Cawangan, Negeri Malaka *)
- Bebler, Ales, 1983, Fantulan Zaman Bahari Indonesia, Djambatan, Djakarta. *)
- Burger, D H, 1983, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, (terjemahan Prajudi Atmosudirdjo, Prajnaparamita, Jakarta. *)
- Berg, HJ. Van Den, , 1951, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia Jilid I (terjemahan I P Simandjuntak, Sumur Bandung, Bandung. *)
- Depdikbud, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta
- Fuad Hasan, 1993, Beberapa Asas Metodologi Ilmiah dalam Koentjaraningrat (red) Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Gottschalk, Louis, 1986, Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notokusanto, Yayasan Penerbit UI Press, Jakarta.
- Gonggryp, G., 1928, Sejarah Ekonomi Indonesia, Terjemahan Dharmono Hardjowijoyo, Sumur Bandung, Bandung.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu sejarah Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan, Setya Wacana, Semarang
- Karuni Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
- Kuntowijoyo, 1993, Metodologi Sejarah, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Laur, J.C. Van, 1955, Indonesian Trade and Society Essayn in Asian Social and Economic History, Sumur Bandung, Bandung. *)
- Mahmad Jusus, 1993, Tarjamah Al-Our'an Al-Karim, Al-Ma'arif, Bandung.
- Mardalis, 1990, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bina Aksara, Jakarta.
- Marwati Djoened Poesponegoro, 1992, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Balai Pustaka, Jakarta. *)
- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muhammad Yamin, 1956, Atlas Sedjarah, Djambatan, Djakarta.

- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Angkasa, Bandung
- Nugroho Notokusanto, 1984, Norma-Norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah. Pusat Sejarah AHRJ - Dephankam, Jakarta.
- Cesman Arief, 1978, Logika Ilmu. Bina Ilmu, Surabaya.
- PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, Ensiklopedi Indonesia. PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- R.Moh. Ali, 1963, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara. Bharatara, Jakarta.*)
- Reid, Anthony, 1992, Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. terjemahan Mochtar Pabotinggi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Roelofs, Meilink, 1928, Asia Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630. Sumur Bandung, Bandung.*)
- Ricklefs, M.C, 1981, Sejarah Indonesia Modern. UGM University press, Yogyakarta.*)
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Jilid 1. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.*)
- _____, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Slamet Mulyana, 1979, Negaraketagama dan Tafsir Sejarahnya. Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- _____, 1968, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara. Bharatara, Jakarta.*)
- Schrieke, B.J.O, 1955. Indonesian Sociological Studies. Sumur Bandung, Bandung.
- Suwanci, 1995, Sejarah Perkembangan Indonesia Abad I abad XVI. KIP University Press, Surabaya.*)
- Suharsini Arikunto, 1992, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989, Metode Research I. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Tjipto, 1986, Sejarah Nasional Jilid VIC. KPPK Balai Pendidikan Guru, Bandung.

Vlekke, Bernard, H.M, 1965, Nusantara A History of Indonesia, Sumur Bandung, Bandung.*)

Winarno Surakimad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik Research, Taraito, Bandung.

Keterangan:

*) adalah buku pokok



Lampiran 1:

MATRIK PENELITIAN

Tema	Judul	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Persekolahan Indonesia	Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal abad XVI.	Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah Sifat penelitian : Penelitian kepustakaan	Bagaimanakah peranan Malaka sebagai pusat perdagangan Di Asia Tenggara Pada Abad XV Sampai Awal abad XVI	a. Buku pokok : 13 buah b. Buku perundang : 24 buah	a. Penentuan Tempat Penelitian : Purposive sampling b. Pengumpulan data : Metode dokumenter c. Analisis data : Metode Fjoseck dengan Teknik : 1. Logika komparatif 2. Logika Induktif



UNIVERSITAS JEMBER
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121
Telp. (0331) 83550, 88261 Fax. (0331) 88261
E-mail : lib.unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR: 185/PT.22 H.6/9 1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : BUDI RATNA YULIAWATI
NIM : 9402105196
JurProgram : IPS/PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Angkatan : 1994

Terhitung mulai bulan ~~November~~ 1998 sampai bulan Mei 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Refren	R. OR	R. Skripsi
4-01-1999	X	-	-	-
6-01-1999	-	X	-	-
5-02-1999	-	-	-	X
25-02-1999	X	-	-	-
3-03-1999	-	-	X	-
10-03-1999	-	X	-	-
16-03-1999	X	-	-	-
8-04-1999	-	-	-	X
13-04-1999	X	-	-	-
19-04-1999	-	X	-	-
10-05-1999	-	-	X	-
15-05-1999	X	-	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 20 Mei 1999

A.n Kepala
Kubag TU

Budiwati, S.Sos.
NIP. 130 683 181

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS SAstra
Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 337188 Kotak Pos 185

Nomor : 950/PT32.FS.1/Q.1989

9 Juni 1989

Lampiran: -

Perihal : Studi Literatur

Yth. Pembantu Dekan I
FKIP Universitas Jember
di
Jember

Yang bertanda tangan di bawah ini Penanggung Jawab
Koleksi Buku Jurusan Fakultas Sastra Universitas
Jember, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang
namanya di bawah ini :

Name : EUDI RATNA YULIAWATI
N I M : 9402105158
Jurusan : Fend. IPS
Program : Pend. Sejarah

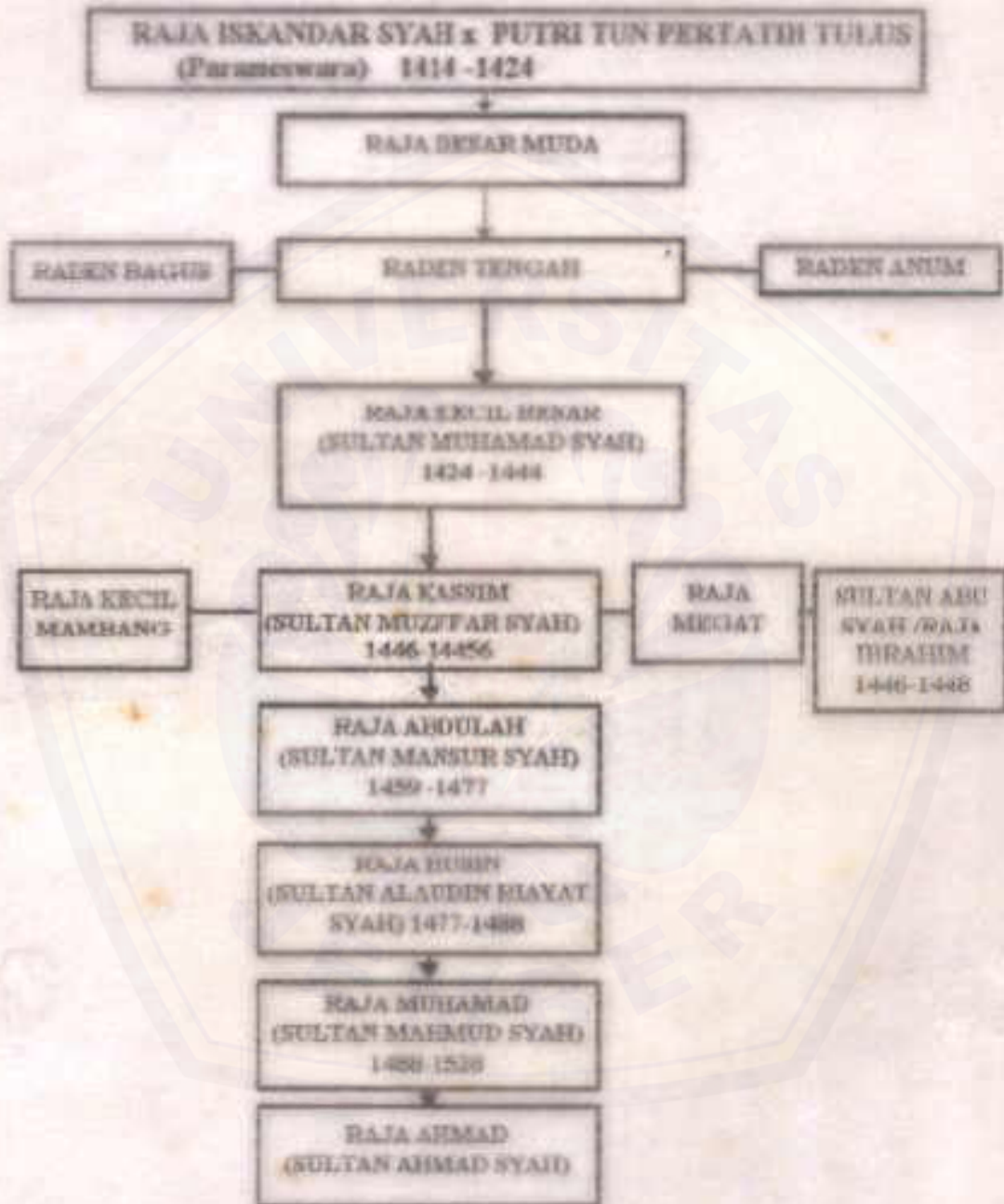
Telah melaksanakan studi literatur pada Koleksi Buku
Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember.
Demikian keterangan ini kami buat untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

a/n Kabag TU.
Kasubag Akadenik
Penanggung Jawab.



Lampiran 5 :

SILSILAH KESULTANAN MALAKA HINGGA TAHUN 1511 M



Sumber : Abu Bakar Abdul Intiff, 1983, Sejarah di Selat Malaka Persebaran Sejarah Malaysia, Cawangan Negeri Malaka

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SINGKAT

A. IDENTITAS

1. Nama : Budi Ratna Yuhawan
 2. Tanggal/Tanggal Lahir : Pameuan, 28 Juli 1975
 3. Agama : Islam
 4. Nama Ayah : Budiarto
 5. Nama Ibu : Sri Wiyati
 6. Alamat :
 a. Asal : Jl. Korsikan IV No. 36 F Bangil
 b. Di Jember : Jl. Raung No. 135 Ajung

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Keraikan I	Bangil	1988
2.	SMPN II	Bangil	1991
3.	SMAN Bangil	Bangil	1994

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	OSIS SMPN II	Bangil	1989
2.	OSIS SMAN	Bangil	1992
3.	HMP Sejarah	Jember	1996